

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak asasi bagi setiap orang dan salah satu indikator tingkat kesejahteraan manusia sehingga menjadi prioritas dalam pembangunan suatu bangsa. Kesehatan sendiri berarti keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Salah satu tujuan dari pembangunan nasional yaitu pembangunan di bidang kesehatan. Oleh karena itu, pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat dengan berbagai langkah.

Kesehatan masyarakat yang optimal dapat terwujud dengan melakukan beberapa upaya seperti memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang meliputi pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penanggulangan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitasi). Selain itu juga faktor tercukupinya ketersediaan obat, meratanya pendistribusian obat, serta terjangkaunya harga obat juga mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat. Upaya kesehatan dapat terlaksana dengan baik jika didukung dengan tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan yang baik juga.

Menurut Undang – Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan

kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan adalah apotek. Apotek merupakan tempat pengabdian bagi profesi apoteker serta tempat dilakukannya pekerjaan kefarmasian dan penyaluran perbekalan farmasi kepada masyarakat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian, Pekerjaan kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan, dan pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional.

Di apotek, dibutuhkan tenaga ahli yang bertanggung jawab terhadap segala urusan di apotek yang meliputi pelayanan kefarmasian, manajerial apotek dan segala permasalahannya. Sehingga seorang Apoteker dituntut untuk meningkatkan kemampuannya secara profesional dalam memberikan pelayanan kefarmasian serta menguasai manajemen apotek dalam rangka pengembangan apotek, harus mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas terutama pengetahuan mengenai bidang kefarmasian, peraturan perundang-undangan, etika farmasi, organisasi serta berkomunikasi dengan pasien dalam bentuk konsultasi dan segala sesuatu mengenai apotek, agar apotek benar-benar dapat memberikan pelayanan kesehatan yang baik bagi masyarakat.

Terlebih lagi saat ini dalam pelayanan kefarmasian telah terjadi pergeseran orientasi. Hal ini dijelaskan pada Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian bahwa pelayanan kefarmasian dari *drug oriented* bergeser kepada *patient oriented* yaitu dalam pengertian yang lebih luas mencakup penjelasan pemberian informasi untuk mendukung penggunaan obat yang benar dan rasional, monitoring penggunaan obat untuk mengetahui tujuan akhir serta kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan.

Selain itu, apotek juga berfungsi untuk memberikan pelayanan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) yang merupakan hal penting untuk menghindari terjadinya kesalahan dan penyalahgunaan obat, terutama dalam upaya swamedikasi (*self medication*) yang dilakukan oleh masyarakat. Seperti dijelaskan pada Lampiran Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1027/Menkes/SK/IX/2004 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek pada bab III. Salah satunya adalah konseling, Apoteker harus memberikan konseling, mengenai sediaan farmasi, pengobatan dan perbekalan kesehatan lainnya, sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup pasien atau yang bersangkutan terhindar dari bahaya penyalahgunaan sediaan farmasi atau perbekalan farmasi.

Oleh karena besarnya tanggung jawab dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang apoteker, maka perlu dipersiapkan calon apoteker yang dapat memahami dan menguasai seluruh kegiatan di apotek, serta mampu menyiapkan terobosan baru dalam pengembangan pelayanan apotek pada masa yang akan datang.

Melalui Praktek Kerja Profesi di Apotek Kimia Farma 26, calon apoteker dapat secara langsung melihat keadaan di lapangan,

mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh, mengamati, melatih diri, melakukan dan memahami aktivitas yang ada di apotek dengan pengawasan dari apoteker pengelola apotek dan asisten apoteker yang berpengalaman. Sehingga dapat menjadi pengalaman, bekal, serta membentuk pola pikir calon apoteker saat terjun langsung di kemudian hari dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah yang timbul di apotek.

1.2. Tujuan Praktek Kerja Profesi

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari praktek kerja profesi di apotek adalah :

1. Mampu menerapkan ilmu kefarmasian yang telah diperoleh selama kuliah dalam melaksanakan pekerjaan kefarmasian di apotek.
2. Mampu memahami peran dan tanggung jawab apoteker di apotek
3. Agar mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam pelayanan kefarmasian dan manajerial pengelolaan apotek secara terpadu yang meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan penyimpanan, penataan, pencatatan perbekalan farmasi, pelaporan narkotika dan psikotropika, pengorganisasian, kepemimpinan, pelayanan resep dan non resep,
4. Mempelajari cara komunikasi, informasi, dan edukasi yang baik kepada pasien sebagai bekal dalam menjalankan profesi apoteker di masyarakat khususnya apotek.

5. Diharapkan mampu menjadi apoteker yang mandiri, berwawasan luas, profesional, handal serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dapat mengabdikan profesinya untuk kepentingan masyarakat dan dapat bekerja sama dengan profesi kesehatan lain.

1.3. Manfaat Praktek Kerja Profesi

a. Bagi Mahasiswa (Calon Apoteker)

Mahasiswa mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam pengelolaan apotek yang meliputi sistem manajemen yang ada di apotek, yaitu perencanaan, penganggaran, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian. Selain itu, dapat memberikan pelayanan kefarmasian yang profesional dalam praktek dan berinteraksi langsung dengan pasien, sehingga saat bekerja langsung di lapangan mahasiswa telah memiliki gambaran mengenai tugas dan tanggung jawab dalam mengelola sebuah apotek yang berguna sebagai bekal untuk melaksanakan pengabdian profesi di masyarakat khususnya di apotek.

b. Bagi Program Profesi Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Dapat meningkatkan mutu serta kualitas lulusan apoteker Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berkompeten dibidangnya.

c. Bagi Apotek Kimia Farma 26

Meningkatkan citra apotek yaitu dengan memberikan kesempatan, pembelajaran serta wawasan yang berharga kepada calon apoteker yang melakukan Praktek Kerja Profesi di Apotek Kimia Farma 26, berarti apotek tidak hanya sebagai tempat pengabdian profesi apoteker yang memberikan pelayanan kefarmasian kepada masyarakat tetapi juga turut serta dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan bangsa.